



Homepage: <https://jogoroto.org>

## Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 6 Issue 2 2025, Pages 77-87

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



# Tafsir Ayat-Ayat Muqatha'ah Perspektif Al Mawardi: Telaah Surah Al-Baqarah Ayat 1

**Muhammad Ziaurrahman<sup>1</sup>, Zaki Arif<sup>2</sup>,**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email Correspondence;

[ziy.rhmn11@gmail.com](mailto:ziy.rhmn11@gmail.com)

[Arif.zaki@gmail.com](mailto:Arif.zaki@gmail.com)

### Abstract

This article discusses the interpretation of the muqatha'ah verses, specifically Surah al-Baqarah verse 1, which begins with the letters Alif Lam Mim, from the perspective of Abu Hasan al-Mawardi. The purpose of this study is to explore al-Mawardi's understanding, approach, and contribution to the interpretation of these muqatha'ah letters, which have long been recognized as a unique linguistic and theological phenomenon in the Qur'an. This research employs a literature review method by analyzing al-Mawardi's work *An-Nukat wa al-'Uyun* and comparing it with the views of other classical mufassir (Qur'anic exegetes) regarding the muqatha'ah verses. The findings show that al-Mawardi offers diverse and profound interpretations, combining linguistic, numerical, and historical approaches to reveal the meanings behind these letters. His approach not only explains the muqatha'ah verses as signs of the greatness and miraculous nature of the Qur'an but also as an intellectual challenge for Muslims to understand the revelation more deeply. In conclusion, al-Mawardi's interpretations enrich the classical tafsir tradition by opening a broad dialog on the symbolic meanings of the muqatha'ah verses. These findings are significant as a foundation for further research to explore the theological and rhetorical functions of the muqatha'ah verses in a modern context.

**Keywords:** *Muqatha'ah Verses, Al-Mawardi, Qur'anic Symbolism.*

### Abstrak

Artikel ini membahas penafsiran ayat-ayat muqatha'ah, khususnya Surah al-Baqarah ayat 1 yang diawali dengan huruf Alif Laam Miim, dalam perspektif Abu Hasan al-Mawardi. Tujuan penelitian ini adalah menggali makna, pendekatan, dan kontribusi al-Mawardi dalam memahami huruf-huruf muqatha'ah yang selama ini menjadi fenomena linguistik dan teologis unik dalam Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis

kitab *An-Nukat wa al-Uyun* karya al-Mawardi, serta membandingkan pendapat para mufassir klasik lainnya terkait ayat-ayat muqatha'ah. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Mawardi memberikan tafsir yang beragam dan mendalam, menggabungkan pendekatan linguistik, numerik, dan sejarah untuk mengungkap makna huruf-huruf tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan ayat muqatha'ah sebagai tanda kebesaran dan mukjizat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai tantangan intelektual bagi umat Islam dalam memahami wahyu secara lebih mendalam. Kesimpulannya, penafsiran al-Mawardi memperkaya khazanah tafsir klasik dengan membuka ruang dialog yang luas tentang makna simbolik ayat-ayat muqatha'ah. Temuan ini penting sebagai landasan untuk penelitian lanjutan yang dapat menggali lebih jauh fungsi teologis dan retorik ayat-ayat muqatha'ah dalam konteks modern.

**Kata kunci:** *Ayat Muqatha'ah, Al-Mawardi, Simbolisme Al-Qur'an.*

## Pendahuluan

Al-Qur'an memiliki banyak keunikan dan keistimewaan, baik dari aspek bahasa maupun sisi makna. (Aisa et al., 2019) Salah satu keistimewaan dalam al-Qur'an adalah ayat-ayat muqatha'ah, yaitu ayat-ayat dalam al-Qur'an yang terdiri dari beberapa huruf yang terletak di sejumlah pembuka surat. Ayat-ayat muqatha'ah merupakan fenomena linguistik dan teologis yang khas dalam Al-Qur'an. Terdiri dari rangkaian huruf-huruf terpisah seperti *Alif Laam Ra*, *Alif Laam Miim*, *Alif Laam Miim Ra*, *Ta Ha*, *Ha Miim*, *Kaf Ha ya 'Ain Sad*, dan lain sebagainya.

Namun keunikan tersebut seringkali tidak tersentuh oleh sebagian mufassir klasik sehingga menyebabkan adanya ayat-ayat yang tidak diketahui maknanya. Sebagian mufassir klasik sangat berhati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an serta menggunakan metode yang ketat terutama dalam menafsirkan ayat-ayat muqatha'ah. (Hamidullah Mahmud, 2024) Contohnya pada tafsir Jalalain, Jalaluddin as-Suyuti dan al-Mahalli secara konsisten menafsirkan ayat-ayat muqatha'ah dengan redaksi *الله اعلم بمراده بذلك* (hanya Allah yang mengetahui maksudnya). (Mahlly, 2010) Namun, bukan berarti para mufassir klasik tidak memahami sama sekali ayat-ayat tersebut. Pilihan mereka untuk tidak menafsirkannya secara lebih jauh justru didasari oleh alasan yang kuat, yakni untuk menjaga kesucian makna *Ilahiyyah* dari sifat-sifat *insaniyyah*. Selain itu, ayat-ayat muqatha'ah juga sering dikaitkan dengan kategori ayat-ayat mutasyabihat, yaitu ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah SWT. (Mubhar, 2020) Oleh karena itu, mereka memilih untuk menyerahkan makna ayat-ayat ini sepenuhnya kepada Allah sebagai bentuk ketundukan dan penghormatan terhadap wahyu.

Salah satu mufassir klasik yang memberikan perhatian dan penafsiran terhadap ayat-ayat muqatha'ah adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi. Al-Mawardi dipandang sebagai tokoh pewaris dalam tradisi keilmuan Islam klasik, khususnya bidang tafsir al-Qur'an dan meninggalkan karya tafsir monumental dengan nama *An-Nukat wa al-Uyun*. (Hakim, 2019) Dalam kitab tafsir tersebut nampak jelas bagaimana upaya al-Mawardi menafsirkan ayat-ayat Muqatta'ah sehingga para pembaca mengetahui apa makna dan maksud dibalik ayat-ayat tersebut.

Pentingnya mengkaji ayat-ayat muqatha'ah ini tidak dapat dipisahkan dari upaya menafsirkan maknanya, baik melalui penafsiran yang spekulatif maupun data historis yang konkret. Lebih dari itu, dengan mengetahui penafsiran ayat-ayat muqatta'ah ini akan memperkuat keyakinan kita akan eksistensi Al-Qur'an serta kemukjizatannya yang menyimpan banyak rahasia. (Irdan & Miswar, 2025)

Artikel ini akan mengkaji secara khusus menelaah penafsiran Al-Mawardi terhadap ayat-ayat muqatha'ah, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 1 (yang dimulai dengan huruf Alif Laam Miim). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran Al-Mawardi terhadap ayat Alif

Laam Miim tersebut, dengan fokus menelusuri pendekatan, makna, dan kontribusinya dalam kerangka tafsir klasik. Selain itu, kajian ini didasari oleh pentingnya memahami fungsi retorik dan teologis ayat-ayat muqatha'ah untuk mengungkapkan berbagai makna dari ayat-ayat tersebut.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif-deskriptif yang dilaksanakan melalui studi pustaka (library research). Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis penafsiran Al-Mawardi terhadap ayat muqatha'ah *Alif Laam Miim* pada Surah Al-Baqarah ayat 1 sebagaimana tertuang dalam karya tafsirnya, *An-Nukat wa al-'Uyun*. Penelitian ini juga membandingkan pandangan Al-Mawardi dengan beberapa pendapat ulama mengenai penafsiran ayat-ayat muqatta'ah.

Data primer dalam penelitian ini yakni kitab tafsir *an-Nukat wal-'Uyun* karya al-Mawardi, khususnya bagian penafsiran surah al-Baqarah ayat 1. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir klasik lain, artikel jurnal akademik, buku-buku keislaman, dan karya penelitian yang membahas ayat-ayat muqatha'ah dan keilmuan seputar penafsiran al-Qur'an. Analisis data dilakukan dengan menelaah secara mendalam kerangka pemikiran al-Mawardi, baik dari sisi metode dan pola penafsiran dalam memahami ayat-ayat muqatha'ah. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir, khususnya dalam memahami fenomena linguistik ayat-ayat muqatta'ah dalam al-Qur'an.

### Hasil Dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan tentang perbedaan kategori ayat serta beragam ayat-ayat muqatha'ah dalam al-Qur'an. Kajian ini diawali dengan pemahaman dasar tentang apa yang dimaksud dengan ayat-ayat muqatha'ah, baik secara linguistik maupun terminologis, untuk kemudian ditelaah lebih lanjut melalui perspektif tafsir al-Mawardi terhadap surah al-Baqarah ayat pertama.

### Biografi al-Mawardi dan Selayang Pandang kitab *an-Nukat wa al-'Uyun*

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Basri al-Shafi'i (Hakim, 2019). Beliau lahir di Basrah pada tahun 364 H. Nama "al-Mawardi" adalah julukan dari pekerjaannya, yang artinya "air bunga", karena beliau bekerja kepada Bapaknya dengan menjajakan air bunga. Sedangkan al-Basri merupakan nisbat kepada tempat kelahirannya, yaitu kota Basrah. Sebutan al-Shafi'i menunjukkan bahwa ia merupakan pengikut mazhab al-Shafi'i. al-Mawardi menghabiskan masa hidupnya lebih banyak di kota Baghdad dan beliau juga wafat di kota tersebut pada tahun 450 H/1058 M (Al-Mawardi, 1992). Pendidikan al-Mawardi dihabiskan di Baghdad pada saat Baghdad menjadi pusat peradaban, pendidikan dan ilmu pengetahuan (Asral Wadi & Mulyanto Abdullah Khayr, 2024). Beliau mempelajari dan mendalami berbagai ilmu keislaman dari ulama-ulama besar di Baghdad. al-Mawardi merupakan salah seorang yang tidak pernah puas terhadap ilmu. Ia selalu berpindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain untuk menimba ilmu pengetahuan. Beliau banyak menghasilkan beberapa karya. Adapun karya-karyanya, antara lain: *Al-Ahkam as-Sultaniyah*, *Adab al-Wazir: Qawanin al-Wizarah wa Siyasah al-Mulk*, *Adab al-Dunya wa al-Din*, *Adab al-Qadi*, *Nasihah al-Mulk*, *al-Amthal wa al-Hikam* dan sebagainya.

Beliau memiliki kitab tafsir yang berjudul *al-Nukat wa al-'Uyun* dan ditulis pada masa daulah dinasti Abbasiyah (945-1055). Kitab tafsir ini tergolong ringkas dan tidak mencakup seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Penulisnya menggunakan *manhaj al-bayani*, yakni dengan

menggunakan pendekatan sastra Arab dan balaghah, yang juga dikenal dengan *at-tafsir al-lughawi*. Dalam hal ini, al-Mawardi menyebutkan asal kata, disertai dengan penjelasan derivat atau perubahannya, yang biasanya diperkuat oleh *syā'ir-syā'ir* Arab. mengorelasikannya dengan maksud ayat (Iyazi, 1996). al-Mawardi juga menghimpun beberapa pendapat ulama tafsir mulai dari kalangan sahabat hingga ulama tafsir sesudahnya (Manaf, 2023).

Dalam mukaddimah kitab al-Nukat wa al-Uyun, beliau menjelaskan latar belakang penulisan dan *manhaj* yang digunakannya. Kemudian disusul dengan menerangkan tentang nama-nama al-Qur'an, pembagian surah, al-Qur'an diturunkan atas tujuh *huruf*, kemu'jizatan al-Qur'an, kebolehan berijtihad demi memperoleh pemahaman yang benar terhadap ayat (Mawardi, 1992). Bahkan, beliau menekankan pentingnya melakukan perenungan dan analisa atas ayat-ayat al-Qur'an, baik menyangkut makna *lahiriyah* (tersurat) maupun *bathiniyah* (tersirat).

## B. Sekilas Ayat Muhkam dan Mutasyabbih

Terdapat dua kategori ayat dalam al-Qur'an yaitu ayat muhkam dan ayat mutasyabbihat (Najib & Rokib, 2024). Dalil ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang adanya kedua ayat ini adalah surah 'Ali Imran ayat 7 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

*Artinya: Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,<sup>84</sup> itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat.<sup>85</sup> Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.*

Lafaz muhkam berasal dari bahasa Arab dari kata *hakama* yang bermakna jelas maknanya. Dalam Lisan al-'Arab lafaz muhkam berarti hal yang tidak ada keraguan dan tidak ada perbedaan didalamnya (Ibnu Manzhur, 2008). Menurut *al-Muhakkam* atau ulama ahli ushul fiqh lafaz muhkam adalah kata yang menunjukkan dirinya melalui maknanya dengan petunjuk yang pasti dan jelas serta tidak membutuhkan takwil, takhsis atau naskh pada saat kenabian dan masa turun wahyu (Kartono, 2025). Selain itu, Muhkam hukumnya wajib dan mutlak untuk diamalkan serta yakin atas kewajibannya tanpa keraguan.

Lafaz muhkam terbagi menjadi dua, yaitu: pertama Muhkam *Lidzatihi* yang sudah dijelaskan sebelumnya dan kedua Muhkam *lighairihi* yang tidak diikuti oleh naskh pada masa Nabi sampai dengan beliau wafat (Mubarrak, 2023).

Dalam kaidah tafsir karya Quraish Shihab yang termasuk ayat-ayat muhkam adalah:

1. Ayat yang tidak multitafsir atau hanya menerima satu penafsiran
2. Ayat yang diketahui maksudnya, baik melalui takwil atau penafsiran atau karena kejelasan redaksinya sendiri.
3. Ayat yang tidak mansukh atau kandungannya tidak dapat dibatalkan
4. Ayat yang jelas maknanya dan tidak membutuhkan penjelasan dari luar dirinya, atau ayat yang tidak disentuh oleh sedikitpun penafsiran (Shihab, 2023).

Sedangkan Mutasyabih juga berasal dari bahasa Arab dari kata *syabaha* atau *isytabaha* yang

bermakna hal yang samar atau menyerupai satu sama lain. Menurut istilah mutasyabih adalah lafaz yang tidak menunjukkan sesuatu yang dimaksud dan sesuatu yang samar pada lafaznya. Hukum ayat mutasyabbih menurut ulama khalaf adalah boleh menafsirkannya sesuai dengan bahasa dan tidak merusak kesucian Ilahi serta harus dipahami dengan landasan kepada yang muhkam. Berbeda dengan pandangan ulama salaf yang harus menyerahkan pemahamannya terkait ayat mutasyabbihat kepada Allah dan tidak mencari penafsirannya (Refki & Najiah, 2022).

Lafaz mutasyabih terbagi menjadi dua, yaitu: pertama mutasyabih dalam lafaz, yaitu huruf muqatha'ah pada awal surah dan yang kedua mutasyabih dalam makna, yaitu makna kata yang mustahil dikemukakan seperti ayat-ayat tentang sifat Allah. Ayat-ayat mutasyabbihat terdapat pada:

1. Ayat yang tidak dipahami kecuali dengan penjelasan
2. Ayat yang multitafsir atau mengandung kemungkinan banyak makna
3. Ayat yang mansukh yang tidak diamalkan karena batal hukumnya
4. Kisah kisah dalam al-Qur'an
5. Huruf-huruf terputus yang terdapat pada awal beberapa surah
6. Ayat-ayat yang berbicara tentang metafisika dan sama sekali tidak dapat diketahui seperti, api neraka, surga, dan sifat-sifat Allah.

Dari beberapa uraian tentang muhkam dan mutasyabih diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa muhkam merupakan ayat-ayat yang maknanya sudah bisa dimengerti dengan tegas dan jelas, sedangkan dengan mutasyabih merupakan ayat yang maknanya masih samar dan membutuhkan penjelasan. Kedua kategori ayat ini juga memberikan hikmah bagi kita untuk senantiasa bertadabbur dan mendalami makna wahyu Ilahi tanpa mengabaikan keterbatasan pengetahuan mereka.

### C. Definisi Ayat-Ayat Muqatha'ah

Secara terminologis, Ayat-ayat muqatha'ah adalah struktur ayat-ayat dalam al-Qur'an yang tersusun dengan huruf-huruf muqatha'ah. Ayat-ayat ini mengandung satu atau lebih huruf muqatha'ah dan membentuk bagian dari struktur awal surah. Adapun ahurf muqatha'ah adalah huruf-huruf hijaiyyah yang terpotong dan menjadi elemen dalam struktur ayat tersebut (Ilyas, 2019). Dalam hal ini, *ahurf* adalah huruf-huruf dasarnya, sedangkan *ayat muqatha'ah* adalah ayat lengkap yang tersusun dari satu atau lebih huruf-huruf tersebut.

Dr. Husein Nashar dalam kitab Fawatih as-Suwar al-Karim menyebutkan bahwa terdapat berbagai istilah yang serupa dengan ahurf muqatha'ah yaitu, awal al- suwar, al-huruf al-tahajji, dan fawatih al-suwar (Dr. Nashar, 2002). Dinamakan awal al-suwar karena semua hurufnya terletak di awal surah, dinamakan al-huruf al-tahajji karena huruf hurufnya dibaca dengan cara mengeja, dan dinamakan fawatih al-suwar karena huruf hurufnya menjadi pembuka surah. namun dalam artikel ini, peneliti memilih menggunakan istilah *ayat-ayat muqatha'ah*, karena istilah ini tidak hanya menekankan aspek huruf sebagai unsur linguistik, melainkan juga mencerminkan keutuhan ayat dalam konteks struktur Al-Qur'an.

Term ayat-ayat muqatha'ah dalam al-Qur'an terletak pada 28 surah dan terdapat pada 29 ayat. Salah satu contoh ayat muqatta'ah dalam al-Qur'an terdapat pada ayat pertama Q.S al-Baqarah:

المَّ

Artinya:

*Alif Lām Mīm.*

Selain pada surah al-Baqarah ayat الم juga terletak pada 6 surah: surah al-Baqarah, Ali-Imran, al-Ankabut, al-Rum, Luqmann, dan as-Sajdah. Redaksi ayat muqatha'ah yang lain seperti

الر terletak pada 4 surah: surah Hud, Yusuf, Ibrahim, dan al-Hijr. المر terletak pada satu surah: al-Ra'd. حم terletak pada 7 surah: surah Gafir, Fushshilat, al-Syura, al-zukhruf, al-Dukhan, al-Jatsiyyah, dan al-Ahqaf. عسق terletak pada surah al-Syura. ص terletak pada surah Shad. طسم terletak pada dua surah: surah al-Syu'ara dan al-Qashash. طس terletak pada surah al-Naml. طه terletak pada surah Taha. قى terletak pada surah Qaf. كهيعص terletak pada surah Maryam. ن terletak pada surah al-Qalam. المصن terletak pada Surah al-A'raf. Dan يس terletak pada surah Yasin. Keseluruhan term diatas terletak pada ayat pertama di setiap surah kecuali term عسق yang terletak pada ayat kedua surah al-Syura.

Dari daftar ayat-ayat muqatha'ah yang ada, terlihat bahwa penggunaan huruf-huruf tersebut sangat bervariasi dan tidak mengikuti pola tertentu yang tetap. Walaupun secara tata bahasa huruf-huruf ini tampaknya tidak membentuk arti yang jelas, para ulama klasik sepakat bahwa huruf-huruf tersebut mengandung makna yang dalam (Irdan & Miswar, 2025). Sebagian menafsirkannya sebagai bentuk mukjizat Al-Qur'an, ada juga yang menganggapnya sebagai simbol kekuasaan wahyu, dan ada pula yang melihatnya sebagai penanda awal tema surah. Huruf-huruf ini memang terlihat seperti huruf biasa yang terpisah-pisah, tetapi banyak diyakini memiliki pesan tersembunyi yang ingin disampaikan Allah. Karena itulah, para ulama terus membahas dan menafsirkan ayat-ayat ini untuk memahami maknanya, baik dari sisi bahasa maupun dari segi pesan keagamaannya.

### **Pandangan Ulama Terkait penafsiran Ayat-Ayat Muqatha'ah**

Pembahasan mengenai ayat-ayat muqatha'ah telah menjadi kajian yang menarik sekaligus kontroversial di kalangan ulama tafsir sejak masa sahabat, tabi'in, hingga para mufasir. Meskipun bentuk ayat-ayat ini hanya terdiri dari rangkaian huruf-huruf hijaiyyah yang tidak membentuk kata secara langsung, para mufasir tidak memandangnya sebagai bagian yang kosong makna dan tidak menjadikan ayat ini kehilangan makna performatifnya. (Anni & Hakim, 2020) Justru sebaliknya, mereka meyakini bahwa ayat-ayat ini mengandung isyarat atau rahasia tertentu yang penting untuk dipahami. Secara umum, sekian banyak pendapat yang muncul dapat dikelompokkan ke dalam dua pandangan utama:

#### **1. Ayat-ayat muqatha'ah sebagai rahasia Ilahi**

Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat-ayat muqatha'ah, yakni ayat yang mengandung huruf hijaiyyah terputus merupakan bagian dari rahasia Allah SWT. (Umar, 2021) Tidak ada yang mengetahui makna pastinya kecuali Allah SWT sendiri. Pandangan ini berdasarkan pada perbedaan dua konsep huruf bahasa Arab. (Al-Maliqi, 2002) Pertama adalah huruf al-Mabani, yaitu huruf-huruf hijaiyyah yang berfungsi sebagai penyusun kata dan tidak memiliki arti khusus. Kedua, adalah huruf al-ma'aani yaitu huruf yang mengandung makna tertentu dalam konteks kalimat. Seperti, فوق (diatas), في (di), الى (ke) dan lain sebagainya.

Jika kita cermati ayat-ayat muqatha'ah dalam Al-Qur'an, semua huruf yang digunakan di dalamnya termasuk dalam kategori huruf al-mabani. Ini menunjukkan bahwa huruf-huruf tersebut tidak memiliki arti khusus menurut bahasa Arab yang dikenal secara umum. Oleh karena itu, banyak ulama meyakini bahwa manusia tidak bisa mengetahui makna sebenarnya dari ayat-ayat ini selain Allah sendiri. (Mubhar, 2020) Atas dasar itulah, sebagian mufasir tetap berpendirian bahwa ayat-ayat muqatha'ah adalah bagian dari hal-hal yang Allah rahasiakan maknanya sebagai bentuk kemukjizatan dan ujian keimanan. Bahkan ulama besar seperti Mahmud Syaltut dalam kitab tafsir al-Qur'an al-Karim menegaskan:

لَيْسَ فِي الْقُرْآنِ مَا اسْتَأْثَرَ اللَّهُ تَعَالَى بِعِلْمِهِ سِوَى فَوَاتِحِ السُّورِ

Artinya:

"Tidak ada dalam al-Qur'an yang Allah sembunyikan maknanya kecuali fawatih al-suwar (al- huruf al-muqatta'ah)" (Syaltut, 2002).

## 2. Ayat-ayat Muqatha'ah maknanya dapat diketahui.

Sebagian besar ulama menyatakan bahwa ayat-ayat muqatha'ah memiliki makna yang dapat ditakwil dan dipahami. (Umar, 2021) Pandangan ini didasarkan pada prinsip bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Maka, apabila terdapat bagian dalam Al-Qur'an yang sama sekali tidak bisa dimengerti, hal itu akan bertentangan dengan fungsi utama Al-Qur'an sebagai sumber hidayah. Petunjuk hanya akan efektif apabila isinya dapat dipahami oleh orang yang dituju.

Mereka yang mendukung pandangan ini menunjukkan bahwa para sahabat Nabi dan ulama terdahulu telah berusaha menafsirkan ayat-ayat muqatha'ah. Seperti dalam Tafsir al-Ṭabari yang mengutip riwayat sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat Muqatha'ah:

حُدِّثَ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْيَقْظَانِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: قَوْلُهُ: «أَلَمْ»، قَالَ: أَنَا اللَّهُ أَعْلَمُ (Al-Thabari, 1999).

Artinya:

Diriwayatkan kepadaku dari Abū 'Ubaid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū al-Yaqzān, dari 'Aṭā' ibn al-Sā'ib, dari Sa'īd ibn Jubayr, bahwa Sa'īd ibn Jubair menafsirkan huruf-huruf "الم" sebagai singkatan dari "أنا الله أعلم" (Aku adalah Allah yang Maha Mengetahui). Penafsiran serupa juga datang dari Ibn Abbas.

Penafsiran simbolik ini kemudian dikembangkan oleh para mufasir kontemporer seperti Ibn 'Ashr dalam kitab tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir:

رَوَاهُ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْقُرْظِيِّ أَوْ الرَّبِيعُ بْنُ أَنَسٍ فَأَلَمْ مَثَلًا الْأَلِفُ إِشَارَةٌ إِلَى أَحَدٍ أَوْ أَوَّلٍ أَوْ أَرْلِيٍّ، وَاللَّامُ إِلَى لَطِيفٍ، وَالْمِيمُ إِلَى مَلِكٍ أَوْ مَجِيدٍ، وَنَحْوُ ذَلِكَ.

Artinya:

"Riwayat ini dibawakan oleh Sa'īd bin Jubayr dari Ibnu 'Abbās, dan juga dikatakan oleh Muḥammad bin al-Quraṣī atau al-Rabī' bin Anas, bahwa makna 'Alif Lām Mīm' adalah alif merupakan isyarat kepada 'Aḥad' (Yang Maha Esa), atau 'Awwal' (Yang Maha Awal), atau 'Azālī' (Yang Maha Kekal); lām menunjuk kepada 'Laṭīf' (Yang Maha Lembut); dan mīm menunjuk kepada 'Malik' (Yang Maha Merajai) atau 'Majīd' (Yang Maha Mulia), dan sebagainya.

Ibn Ashr menyatakan bahwa huruf alif menunjuk kepada sifat Ahad atau Azali, lam kepada Lathif, dan mim kepada Majid atau Malik. Artinya, setiap huruf mengandung makna teologis tertentu yang merujuk pada nama-nama dan sifat-sifat Allah (Ibn 'Asyur, 1984).

Di samping itu, para mufasir seperti al-Farrā', Sayyid Qutb, dan Ibn 'Āshūr memandang ayat-ayat muqatha'ah sebagai bentuk i'jāz (kemukjizatan) Al-Qur'an. Dengan huruf-huruf hijaiyyah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, Allah SWT menantang manusia untuk menyusun sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur'an. Namun, tidak seorang pun yang mampu melakukannya, sehingga menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil karya manusia, melainkan wahyu dari Tuhan. (Ilyas, 2019)

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat Muqatha'ah, para ulama tetap meyakini bahwa ayat-ayat muqatha'ah tidaklah tanpa

makna. Sebaliknya, ayat-ayat ini memiliki pesan yang dalam, baik dari sisi kebahasaan maupun teologis, yang menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an dan keagungan wahyu Ilahi.

### **Penafsiran Surah al-Baqarah ayat 1 dalam Tafsir an-Nukat wal-Uyun.**

Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi dalam kitab tafsirnya *an-Nukat wa al-Uyun* menunjukkan ketertarikan besar terhadap huruf-huruf muqatha'ah. Ia secara konsisten menafsirkan huruf-huruf ini karena dianggap sebagai unsur penting dari ayat-ayat yang muncul di awal beberapa surah dalam al-Qur'an.

Metode penafsiran al-Mawardi adalah beliau mengawalinya dengan menuturkan nama surah, baik madaniyah atau makkiyahnya, serta berbasis riwayat-riwayat yang ma'tsur. Kemudian, al-Mawardi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yaitu dengan menghimpun beberapa pendapat ulama dalam jumlah yang lumayan banyak (Hakim, 2019). Al-Mawardi konsisten menggunakan redaksi أقوال (beberapa pendapat) atau تأويلات (beberapa ta'wil) sebelum menjabarkan penafsirannya (Al-Mawardi, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa al-Mawardi berusaha menyajikan pandangan yang beragam sebelum menyampaikan analisisnya.

Dalam menafsirkan ayat "Alif Lam Mim" pada Qur'an Surah al-Baqarah ayat 1, al-mawardi mengawali pembahasannya dengan mengatakan para mufasir berbeda pendapat mengenai makna ayat ini, dan terdapat delapan pendapat:

Pendapat pertama, Huruf-huruf ini merupakan salah satu nama dari al-Qur'an, seperti halnya *al-Furqan* dan *adz-Dzikh*. Ini adalah pendapat Qatadah dan Ibn Jurayj. Pendapat kedua disampaikan oleh Zayd bin Aslam bahwa huruf-huruf ini adalah nama dari surah (yang bersangkutan). Selanjutnya Pendapat ketiga oleh as-Suddi dan asy-Sya'bi bahwa huruf-huruf ini adalah *nama Allah yang agung (al-ism al-a'zam)*. Pendapat keempat, Huruf-huruf ini merupakan sumpah yang diucapkan oleh Allah Ta'ala. Huruf-huruf tersebut termasuk bagian dari nama-nama Allah. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibn 'Abbas dan 'Ikrimah.

Selanjutnya Pendapat kelima, Huruf-huruf tersebut adalah potongan dari beberapa kata atau pernyataan. *Alif* berasal dari kata *ana* (aku), *laam* dari *Allah*, dan *miim* dari *a'lam* (mengetahui), sehingga maknanya menjadi: "Aku adalah Allah Yang Maha Mengetahui." Ini adalah pendapat Ibn Mas'ud dan Sa'id bin Jubayr, serta diriwayatkan pula dari Ibn 'Abbas dengan redaksi yang serupa. Pendapat keenam, Setiap huruf dalam rangkaian ini mengandung banyak makna. Misalnya: *Alif* adalah pembuka nama Allah (*Allah*), *Laam* adalah pembuka nama-Nya *Latif*, *Miim* adalah pembuka nama-Nya *Majid*. Ada pula yang menafsirkan: *Alif* sebagai tanda nikmat-nikmat (a'la), *Miim* sebagai kemuliaan-Nya (*majd*). Sementara itu, ada juga yang menafsirkan huruf-huruf tersebut sebagai simbol waktu: *Alif* mewakili satu tahun, *Laam* tiga puluh tahun, *Miim* empat puluh tahun yang semuanya menunjukkan batas-batas waktu tertentu yang telah disebutkan oleh Allah.

Pada pendapat ketujuh dijelaskan bahwa huruf-huruf muqatha'ah seperti *Alif Laam Miim* ditafsirkan berdasarkan metode hisab al-jummal, yaitu sistem angka yang mengaitkan setiap huruf Arab dengan nilai numerik tertentu. Dalam riwayat disebutkan bahwa Huyayy bin Akhtab, seorang tokoh Yahudi, menghitung nilai huruf-huruf tersebut ketika mendengar Nabi SAW membaca Surah al-Baqarah. Ia menyimpulkan bahwa *Alif Laam Miim* berjumlah 71, yang ia anggap sebagai tanda masa kenabian. Ketika Nabi menyebutkan huruf muqatha'ah lainnya seperti *Alif Laam Miim Saad*, *Alif Laam Raa*, dan *Alif Laam Miim Raa*, Huyayy menghitung dan menemukan jumlah yang lebih besar, hingga total seluruhnya mencapai 734 tahun. Kebingungan ini membuat mereka berkata, "Kami tidak tahu apakah yang diberikan kepadamu itu sedikit atau banyak." Penafsiran ini menunjukkan bahwa sebagian kalangan Yahudi memandang huruf-huruf muqatha'ah sebagai kode rahasia yang mengandung informasi tentang masa kenabian atau kejayaan umat Islam.



Dan Pendapat terakhir yakni kedelapan menyatakan bahwa huruf-huruf muqatha'ah adalah huruf-huruf hijaiyah yang digunakan Allah untuk menantang bangsa Arab. Al-Qur'an disusun dari huruf-huruf yang mereka kenal dan gunakan dalam bahasa mereka sehari-hari. Hal ini memperkuat bukti kelemahan mereka dalam menandingi al-Qur'an, karena susunannya bukan berasal dari bahasa asing. Sementara itu, huruf-huruf abjad seperti Abjad Hawwaz tidak menjadi dasar dalam pembentukan bahasa Arab. Ulama berbeda pendapat mengenai maknanya, dan terbagi dalam empat pandangan. Pertama, huruf-huruf tersebut melambangkan enam hari penciptaan alam semesta, sebagaimana pendapat al-Dahak bin Muzahim. Kedua, huruf-huruf itu dianggap sebagai nama-nama raja dari kaum Madyan, berdasarkan syair dari seorang penyair mereka. Ketiga, menurut riwayat Maimun bin Mihran dari Ibn 'Abbas, huruf-huruf tersebut merujuk pada kisah simbolik tentang Nabi Adam, mulai dari pembangkangan hingga taubatnya. Keempat, huruf-huruf itu diyakini sebagai bagian dari nama-nama Allah, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi SAW melalui Mu'awiyah bin Qurrah.

Penafsiran ayat-ayat muqatha'ah, khususnya Surah al-Baqarah ayat 1, dalam karya tafsir al-Mawardi menunjukkan betapa kompleks dan beragamnya pemahaman para ulama terhadap simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Melalui pengumpulan berbagai pendapat yang mencakup aspek bahasa, numerik, sejarah, dan teologis, al-Mawardi tidak hanya memperlihatkan kedalaman kajian klasik terhadap ayat-ayat ini, tetapi juga membuka ruang dialog intelektual yang kaya antara berbagai pandangan. Huruf-huruf muqatha'ah bukan sekadar rangkaian huruf tanpa makna, melainkan memiliki dimensi makna yang luas, mulai dari penamaan Al-Qur'an, simbol kenabian, hingga tantangan bagi bangsa Arab untuk menandingi kitab suci ini (Usman & Turmudli, 2024).

Kajian ini memperkuat pemahaman bahwa ayat-ayat muqatha'ah merupakan bagian integral dari mukjizat al-Qur'an yang penuh dengan rahasia dan hikmah, sekaligus memperlihatkan pendekatan tafsir yang kritis dan terbuka dalam tradisi intelektual Islam. Dengan demikian, telaah al-Mawardi memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang keistimewaan dan kedalaman ayat-ayat muqatha'ah yang penuh dengan kekayaan makna.

## Kesimpulan

Berdasarkan dalil al-Qur'an pada surah 'Ali-'Imran ayat 7 terdapat dua kategori ayat dalam al-Qur'an, yaitu ayat muhkamat (tegas dan jelas) dan ayat Mutasyabihat (samar). Salah satu yang termasuk pada ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat muqatha'ah yang terdapat di permulaan surah dalam al-Qur'an. Ayat tersebut merupakan ayat yang multi tafsir dan memiliki beragam makna. Penafsiran ayat-ayat muqatha'ah, khususnya Surah al-Baqarah ayat 1, menurut perspektif al-Mawardi menunjukkan keberagaman pendekatan yang mencakup aspek bahasa, numerik, sejarah, dan teologis. Al-Mawardi berhasil merangkum berbagai pendapat ulama klasik yang menggambarkan huruf-huruf muqatha'ah bukan sekadar simbol kosong, melainkan memiliki makna mendalam sebagai manifestasi kebijaksanaan ilahi sekaligus tantangan intelektual bagi umat dalam memahami wahyu. Temuan ini menegaskan bahwa ayat-ayat muqatha'ah merupakan bagian integral dari mukjizat al-Qur'an yang kaya dengan rahasia dan hikmah.

Dalam praktiknya, pemahaman yang lebih komprehensif dan kritis terhadap huruf-huruf muqatha'ah dapat memperkaya kajian tafsir modern serta membuka ruang dialog lintas disiplin ilmu, seperti linguistik, numerologi, dan sejarah Islam. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti dan mufassir masa depan untuk menggali lebih jauh integrasi pendekatan klasik dan kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat ini agar pemahaman wahyu semakin mendalam dan relevan dengan konteks zaman. Implikasi dari temuan ini membuka peluang

penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi hubungan simbolik dan numerik huruf-huruf muqatha'ah dalam konteks ilmu pengetahuan modern, serta bagaimana penafsiran tersebut dapat diaplikasikan dalam pengajaran dan pengembangan studi Islam secara lebih luas.

### Daftar Pustaka

- Abu Al-Hasan 'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib Al-Mawardi Al-Bashri. (1992). *Al-Nukat Wa Al-'Uyun* (P. 9).
- Aisa, A., Aisa, A., & Fikrotin, V. (2019). Kemukjizatan Al Qur'an Dari Segi Kebahasaan Dan Keilmuan. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(01), 75–92. <https://doi.org/10.32764/Dinamika.V4i01.366>
- Al-Maliqi, A. Ibn 'Abd Al-N. (2002). *Rasfu Al-Mabani Fi Syarh Huruf Al-Ma'ani* (3rd Ed.). Dar Al Basyar.
- Al-Mawardi, A. Al-H. 'Ali Bin M. Bin H. (1992). *Al-Nukat Wa Al-'Uyūn Tafsīr Al-Māwardī* (Pp. 330–332). Daar Al-Kitab Al-'Ilmiyyah.
- Al-Thabari, A. J. M. (1999). *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*.
- Anni, D., & Hakim, L. (2020). The Meaning Of The Reception Of The Letters Muqatta'Ah In Hizb Al-Naṣr By Abū Al-Ḥasan Al-Shādhilī. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(2), 273. <https://doi.org/10.14421/Qh.2020.2102-02>
- Asral Wadi, & Mulyanto Abdullah Khayr. (2024). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Mawardi. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(4 SE-Articles), 153–176. <https://doi.org/10.59603/Niantanasikka.V2i4.465>
- Dr. Nashar, H. (2002). *Fawatih Suwar Al Karim* (Cetakan 1).
- Hakim, H. (2019). Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer. In *Elsiq Tabakarraḥman*.
- Ibnu Manzhur. (2008). *Lisan Al A'rab* (Vol. 11, Issue 1, Pp. 1–14). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=Y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=Y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Ilyas, I. (2019). Makna Huruf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 192. <https://doi.org/10.24252/Diwan.V5i2.10374>
- Irdan, A., & Miswar, A. (2025). *Fawatih As-Suwar: Pembuka Komunikasi Dalam Al-Qur' An*. 6(1), 37–43.
- Iyazi, S. M. A. (1996). *Al-Mufasssirun Hayatihim Wa Munhajihim*. Muassasah Thaba'ah Wa Al-Nasyr.
- Kartono, A. F. D. (2025). Muhkam Mutasyabih. In *Socius: Jurnal Penelitian ...* (Vol. 2, Issue 1). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/Article/View/1105%0Ahttps://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/Article/Download/1105/1141>
- Mahilly, S. A.-A. J. M. B. A. (2010). *Tafsir Jalaian*. Maktabah Al-Busyiro.
- Manaf, A. (2023). Empat Metode Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2 SE-), 212–237. <https://www.e-jurnal.stiqarraḥman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/133>
- Mubarrak, Z. (2023). Metode Istinbath Kaidah-Kaidah Lughawiyah Dalam Ushul Fiqh

- Zahrul. *Ameena Journal*, 1(1), 70–88.  
<https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/9>
- Mubhar, Z. (2020). Ayat-ayat Muhkam dan Muta>syabib Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 42–55.  
<https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i2.218>
- Muhammad Tahir Ibn 'Asyur. (1984). al-Tahrir wa al-Tanwir. In *al Dar al Tunisiyah*.
- Najib, B., & Rokib, M. (2024). Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al- Qur' an. *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir (JTIT)*, 1(1), 12 hlm.  
<https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/index>
- Refki, R., & Najjah, A. (2022). Sikap Ulama Terhadap Ayat Mutasyabihat Dalam Alquran. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 169–179.  
<https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.31>
- Shihab, M. Q. (2023). *Kaidah Tafsir* (Vol. 4, pp. 1–27). Lentera Hati.
- Syaltut, M. (2002). *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Syuruq.
- Umar, A. (2021). Huruf Muqatta'ah dalam Al-Qur'an Perspektif Bediuzzaman Said Nursi. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(01), 1–16.  
<https://doi.org/10.30868/at.v6i01.1394>
- Usman, & Turmudli. (2024). Hakikat Huruf Muqatha'ah: Telaah Surat Al-Baqarah Ayat 1. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 10(1 SE-Articles).  
<https://doi.org/10.61817/Ittihad.V10i1.224>
- Yoga Agus Yulianto, & Hamidullah Mahmud. (2024). Korelasi Antara Tafsir Dan Ta'wil : Studi Komprehensif Tentang Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(3 SE-Articles), 532–543.  
<https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/290>